

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Secara etimologi tradisi dapat dipahami dengan sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyangnya. Sedangkan menurut istilah tradisi disebut juga dengan *'urf* dalam bahasa arab yang berarti sesuatu yang sudah diketahui oleh kalangan umum atau masyarakat luas.¹ Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), karena tanpa adanya informasi maka tradisi bisa saja punah.

Dalam terminologi Islam yang dimaksudkan dengan tradisi adalah identik dengan adat-istiadat. Hanya saja pemahaman masyarakat Islam sedikit terdapat perbedaan, adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi adalah tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Tradisi biasanya akan tetap menjadi cara atau model terbaik selagi belum ditemukan alternatif yang lain.

Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari sebuah kebudayaan. Ruth Benedict sebagaimana dikutip Wirdanengsih menyatakan bahwa tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola budaya masyarakat.²

Pada dasarnya adat atau tradisi suatu bangsa itu munculnya dari kepercayaan agama, yakni sebelum datangnya agama Islam. Setelah datangnya Islam dibentuklah

¹ Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dn Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

² Wirdanengsih, "Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Qur'an Anak-Anak di Nagari Balai Guruh Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journey of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 14.

suatu bangsa kemudian melahirkan pula sebuah adat. Kalau ditarik lembar sejarah Arab jahiliyah akan didapati tradisi, adat, dan kebudayaan yang sudah kuat mengakar di kalangan mereka. Dari sekian banyak adat dan tradisi bangsa Arab jahiliyah, beberapa ada yang ditetapkan oleh Islam ada juga beberapa yang dihapus karena keberadaannya tidak sesuai dengan koridor syariat Islam. Beberapa tradisi Arab jahiliyah yang dihapus seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup, minum arak (*khamr*), menyembah patung, arca maupun berhala sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedangkan masih ada beberapa tradisi yang masih ditetapkan dalam Islam seperti keramah-tamahan dalam menjamu tamu, menghormati dan juga memuliakan tamu.³

Menurut Piotr Sztompka dalam bukunya Sosiologi Perubahan Sosial menyatakan bahwasanya tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Cara kedua yakni, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.

Dua cara tersebut, tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat pada “tradisi asli”, yaitu yang sudah ada pada masa lalu, dan “tradisi buatan”, yaitu murni dari pemikiran masa lalu dan mampu menularkan pemikiran tersebut kepada orang banyak. Kebanyakan tradisi buatan ini dipaksakan oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

³ Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan,” : 82.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol, dan nilai tertentu yang ditambahkan dan yang lain dibuang. Dalam jangka waktu cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai bentuk tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda didalam masyarakat tertentu.⁴

b. Fungsi Tradisi

- 1) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang bisa dikatakan bermanfaat bagi kita. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi, dan ritual-ritual umum, tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu sebagai pemersatu bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebangsaan bila masyarakat berada dalam masa krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan.⁵

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: KENCANA, 2017), 69-71.

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* , 72-73.

c. Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukannya ialah terdapat banyak keberagaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki cara tersendiri untuk pelestariannya serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol tertentu yang dengan itu orang akan melakukan serangkaian tindakan untuk menunjukkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan juga penyembahan. Salah satu contohnya yaitu melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam *Official* atau Islam Murni, ataupun yang dianggap tidak memiliki sumber asasi didalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam *Popular* atau Islam Rakyat.⁶

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam rahim sang ibu, setelah lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk digunakan keperluan tertentu, meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menurut mereka adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Menurut mereka makhluk-makhluk ini ada yang menguntungkan bagi mereka dan juga ada yang merugikan. Karena itu, mereka harus berusaha untuk

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 17.

melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan cara mengadakan ritual atau upacara. Selain makhluk-makhluk halus masyarakat Jawa juga mempercayai akan adanya dewa-dewa. Hal ini bisa ditunjukkan dengan percayanya masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan, mereka sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa laut selatan yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Mataram (Yogyakarta). Mereka selalu mengadakan ritual yang berbentuk sedekah laut supaya mereka terhindar mara bahaya.⁷

2. Tartilan *Bin-Nadzor*

a. Pengertian Tartilan *Bin-Nadzor*

Tartil disusun dari kata *ratala* yang berarti membacakan. Apabila seseorang mengiringi perkataannya dengan perkataan berikutnya kemudian berhenti disatu tempat dan tidak tergesa-gesa, maka pembicaraannya akan mudah dipahami oleh orang lain.

Muhammad Mahmud Abdullah mengutip pendapat dari Ibnu Abbas yang dimaksud dengan bacaan secara tartil adalah "*bayyinah*" yaitu memperjelas atau menerangkan bacaan al-Qur'an. Akan tetapi, menurut Imam Mujahid, bacaan secara tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan. Sedangkan Imam adh-Dhihak mengartikan bacaan secara tartil adalah memperjelas bacaan al-Qur'an dengan cara menekan atau memperlemah suara huruf per huruf.

Ya'la bin Malik pada suatu ketika pernah bertanya kepada Ummu Salamah Ra. mengenai bagaimana cara nabi Muhammad Saw membaca al-Qur'an, kemudian Ummu Salamah Ra. menjawabnya dengan menyifati bacaan nabi yang menafsirkan huruf per huruf. Sedangkan, Aisyah Ra. mengatakan bahwasanya nabi Muhammad Saw. pernah membaca suatu surat al-Qur'an sampai lama, selama panjangnya ayat dalam surat yang dibacanya. Sementara itu, Abu Darda' Ra. menjelaskan bahwa nabi Muhammad Saw. pernah suatu ketika bangun malam sambil membaca al-

⁷ Imam Subqi, dkk., *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: penerbit Taujih, 2018), 142-143.

Qur'an seraya mengulang-ulang bacaannya hingga waktu subuh tiba.⁸

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa yang dimaksud tartil adalah bacalah al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan) karena sesungguhnya bacaan seperti ini membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sehingga Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. bila membaca al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lina dibandingkan dengan orang lain.⁹

Sedangkan *bin-nadzor* adalah salah satu cara membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf. Cara ini berfungsi untuk mengenalkan kepada orang yang membaca dan mau belajar al-Qur'an mengenai *makhrijul* huruf, sifat huruf sehingga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹⁰ Cara ini dianggap efektif untuk pemula yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sederhananya *bin-nadzor* adalah menghatamkan al-Qur'an dengan cara membacanya atau biasa disebut dengan menyimak.¹¹

Tartilan *bin-nadzor* adalah membaca al-Qur'an dengan cara melihat mushaf dan dilantunkan dengan perlahan-lahan tanpa menghiraukan *makhroj* huruf, sifat huruf, dan juga ilmu tajwid.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci, mempunyai adab tersendiri bagi pembacanya. Adab itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan al-Qur'an, tiap-tiap pembaca al-Qur'an harus berpedoman dan tidak boleh melalaikan hal tersebut.

⁸ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 66-67.

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrohman bin Ishaq Al-Syeikh, *Ibnu Katsir* (Kairo: muassasah daar al-hilal, 1994), 320.

¹⁰ Sukati, "Studi Komparatif Tentang Metode Menghafal al-Qur'an antara PP. Al-Munawir Komplek 'Q' dengan PP. Putri Ali Maksu Krapyak Bantul Yogyakarta," *Literasi* VI, no. 2 (2015): 228.

¹¹ Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra, "Kontribusi Khotmil Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca al-Qur'an di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 78.

Terdapat beberapa tata cara membaca al-Qur'an, seorang pembaca al-Qur'an tidak boleh melupakan untuk selalu menjaga sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

1) Berguru secara *musyafahah*

Yang dimaksudkan dengan berguru secara *musyafahah* disini adalah seorang murid sebelum melakukan tadarus al-Qur'an terlebih dahulu harus berguru atau memperdengarkan bacaannya kepada seorang guru yang baik dan benar dalam bidang baca al-Qur'an secara langsung atau bertatap muka. *Musyafahah* berasal dari kata *syafawi* yang artinya adalah bibir, jadi *musyafahah* memiliki arti saling bibir-bibir. Artinya, antara murid dan guru harus ber-*muwajahah* atau bertemu langsung, guna bisa saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Qur'an, karena murid tidak akan fasih sesuai *makhroj* dan sifat huruf tanpa memperlihatkan bibir atau mulutnya pada saat tadarus al-Qur'an kepada guru-nya.¹²

2) Niat membaca dengan ikhlas

Seorang yang hendak tadarus al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah karena Allah semata-mata hanya untuk mencari ridho-Nya, bukan mencari ridho dari sesama makhluk atau agar mendapatkan pujian dari orang lain.

3) Dalam keadaan suci

Disunnahkan pula membaca al-Qur'an dengan keadaan suci hadas. Meskipun, banyak ulama' berbeda pendapat dalam hal ini, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa memegang al-Qur'an haruslah dalam keadaan suci dari hadas kecil, hadas besar dan segala najis. Disisi lain ada pula yang membolehkan membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadas, asalkan tidak memegang mushaf.¹³

4) Memilih tempat yang pantas dan suci.

Memilih tempat yang pantas dan suci sangatlah dianjurkan, karena tidak semua tempat pantas untuk

¹² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanahan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash)* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 35.

¹³ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 223-224.

membaca al-Qur'an, seperti kamar mandi, WC, dan lain-lain. Sangatlah dianjurkan membaca al-Qur'an ditempat yang sepi dan tenang, seperti masjid, musholla ataupun rumah.¹⁴

- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan.

Membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat disertai dengan kekhusyukan, tenang dan menundukkan kepala. Rasulullah menuturkan bahwa diantara orang yang bagus suaranya ketika membaca al-Qur'an adalah ia yang membacanya dalam keadaan khusyuk.¹⁵ Karena membaca al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

- 6) Bersiwak (gosok gigi)

Disunnahkan bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an merupakan salah satu dari adab Membaca al-Qur'an.

- 7) Membaca al-Qur'an dengan *ta'awudz*

Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an¹⁶, sebagaimana firman Allah pada QS. an-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨

Artinya: "Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk" (QS. an-Nahl: 98).¹⁷

- 8) Membaca al-Qur'an dengan tartil

Yang dimaksudkan membaca al-Qur'an dengan tartil disini adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, membaca dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifat-sifat huruf sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹⁸

- 9) memperindah suara

Al-Qur'an merupakan hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus kedalam hati. Usahakan perindah suara dengan membaca al-Qur'an

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 39.

¹⁵ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, 25.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 40.

¹⁷ Al-Qur'an, an-Nahl ayat 98, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 278.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 41.

dan sangat disayangkan jika seorang yang diberikan suara yang indah namun tidak digunakan untuk membaca al-Qur'an.¹⁹

10) Jangan memotong bacaan

Dimaksudkan disini adalah jangan memotong bacaan al-Qur'an hanya karena diajak bicara orang lain, apalagi jika ayat yang dibaca belum selesai secara sempurna. Dan jika ayat yang dibaca telah sempurna, memotong bacaan diperbolehkan. Namun, tetap ayat tersebut harus dibaca ulang.²⁰

c. Keutamaan dan Manfaat Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan amalan yang istimewa dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya, membaca al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi pembacanya, diantaranya:

1) Menjadi manusia yang terbaik

Keutamaan orang yang tadarus al-Qur'an adalah menjadikan manusia sebagai makhluk terbaik dan makhluk yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar al-Qur'an dan mengajar al-Qur'an.

2) Mendapat kenikmatan tersendiri

Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membaca al-Qur'an dia tidak akan bosan dan ingin selalu membacanya, karena membaca al-Qur'an adalah suatu kenikmatan yang luar biasa.

3) Derajat yang paling tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan juga bisa mengamalkannya adalah seorang mukmin yang harum lahir bathin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksud ungkapan ini adalah orang tersebut mendapatkan derajat yang paling tinggi baik disisi Allah maupun disisi sesamanya.

4) Bersama malaikat

Diantara keutamaan orang membaca al-Qur'an dengan *fasih* dan mengamalkannya, akan selalu bersama dengan para malaikat yang memiliki derajat yang mulia.

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 43.

²⁰ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, 226-227.

5) *Syafa'at* Qur'an

Keutamaan membaca al-Qur'an yang lainnya yaitu al-Qur'an akan memberi *syafa'at* bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan bacaan dan juga adab-adabnya. Maksud dari mendapat *syafa'at* adalah akan dimohonkan ampun bagi pembacanya dari segala dosa yang telah ia lakukan.

6) Pahala yang berlipat ganda

Bagi seorang pembaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, bahkan setiap satu huruf yang dibacanya akan diberi sepuluh kebaikan.

7) Keberkahan al-Qur'an

Setiap orang yang membaca al-Qur'an baik secara *bin-nadzor* maupun *bil-ghoib* akan mendapatkan kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.²¹

d. Kewajiban Tahsin Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kita harus membaca al-Qur'an secara tartil dan tahsin, diantaranya:

1) Perintah Allah SWT.

Allah SWT. telah memerintahkan dalam al-Qur'an untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, hal ini di jelaskan dalam QS. Al-muzzammil: 4 yang artinya "*dan bacalah al-Qur'an dengan tartil*". Para ulama telah menyepakati bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah membaca dengan pelan-pelan, penuh ketenangan dan perhatian serius dengan memperjelas pengucapan huruf-hurufnya. Imam Al-Baidhawi, sebagaimana dikutip Suwarno menambahkan bahwa kesempurnaan tersebut dengan cara melatih lisan atau pengulangan dan merutinkan bacaan sambil mempraktikkan kesempurnaan pembacaan huruf-huruf yang tipis (*tarqiq*) dan tebal (*tafkhim*), memendekkan huruf yang pendek dan memanjangkannya.²²

Sedangkan K.H. Ahmad Fathoni sebagaimana dikutip Agus Nur Qowim mendefinisikan tartil sebagai berikut: beliau menerjemahkan surat al-Muzzammil ayat 4, yaitu bahwasanya perintah membaca al-Qur'an itu

²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, 55-59.

²² Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: deepublish, 2016), 4.

bukan hanya sekedar tartil, melainkan benar-benar tartil yang berkualitas, sejalan dengan pendapat Ali bin Abi Thalib yaitu membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an disertai dengan pemahaman tentang *waqaf*.²³

Perintah membaca al-Qur'an dengan tartil lebih ditegaskan lagi ketika kata "*rattil*" terulang kembali dalam bentuk masdar "*tartila(n)*", yang menegaskan adanya perhatian khusus mengenai perintah Allah ini, pengagungan terhadap *obyeknya* yaitu al-Qur'an, dan juga besarnya pahala yang Allah berikan kepada yang melaksanakannya.

2) Refleksi keimanan setiap hamba yang taat

Saiful Islam Mubarak, sebagaimana dikutip Suwarno ada beberapa hal yang harus diresapi sebagai tadabbur dari QS. Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِهِ فَلِوَالِيكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

Artinya: "Orang-orang yang telah kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi" (QS. Al-Baqarah: 121).²⁴

Yang pertama, kata tilawah sebagaimana dalam ayat diatas, yang berarti membaca, sering dihubungkan dengan al-Qur'an dan tidak bisa dikaitkan dengan yang lain. Kedua, beliau mengutip dari pendapat As-Shabuni dalam Shafwatutafwir, bahwasanya yang dimaksud dengan *haqqa tilawatih* (bacaan yang sebenarnya), adalah bacaan sebagaimana Jibril membacakan al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw., dengan ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an memiliki aturan tertentu yang tidak dimiliki bacaan selain al-Qur'an dan orang yang membacanya dengan demikian adalah orang yang beriman kepadanya. Ketiga, ayat diatas menjelaskan dua golongan manusia, yaitu beriman dan kufur. Golongan

²³ Agus Nur Qowim, "Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil al- Qur'an," 20.

²⁴ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 121, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 18.

pertama adalah golongan yang membaca al-Kitab dengan bacaan yang sebenarnya yaitu sesuai dengan bacaan Rasulullah, dan golongan kedua adalah kebalikan dari itu.²⁵

Oleh karena itu mempelajari tajwid bukanlah hal yang patut diremehkan, sebab ini berhubungan dengan masalah keimanan.

- 3) Mengikuti Jejak Rasulullah, para sahabat dan pewarisnya
 Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari memelihara kesempurnaan bacaannya hingga menghafalkannya. Sebagaimana dalam hadis Rasul yang berbunyi:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: “sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Imam Bukhari)²⁶

Dalam hadis diatas Rasul telah menegaskan bahwa kedudukan seorang menjadi yang terbaik ditunjukan diantaranya ada dua aktivitas utama ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu belajar dan mengajar. Abdul Zulfidar Akaha sebagaimana dikutip Suwarno menerangkan bahwasannya maksud dari mempelajari al-Qur'an dari hadis diatas adalah belajar membaca al-Qur'an dengan tartil dan benar seperti ketika diturunkannya. Dan hal demikian hanya dapat tercapai dengan metode *talaqqi*, yakni belajar dengan berhadapan langsung antara guru dan murid nya dengan melibatkan indra utama melihat dan mendengar.²⁷

- 4) Memelihara al-Qur'an dari kesalahan yang tidak layak
 Para ulama tajwid membagi kesalahan dalam membaca al-Qur'an menjadi dua, yaitu *lahn jahily* dan *lahn khofiy*. *Lahn jahily* yaitu kesalahan yang mudah diketahui seperti pengucapan huruf *syin* dan *sin* dalam kata *syukronn*, jelas kesalahan itu akan berakibat fatal jika sampai merubah maknanya, sedangkan yang disebut

²⁵ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 5-6.

²⁶ Hadis, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 192.

²⁷ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 7.

dengan *lahn khofiy* yaitu kesalahan yang diketahui oleh orang-orang tertentu yang telah menguasai ilmu tajwid. Kesalahan ini berkisar pada kaidah hukum seperti *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab* dan lainnya. Kesalahan tersebut tergolong kesalahan ringan sehingga sebagian menghukuminya makruh namun ada juga yang menganggap telah merusak keindahan al-Qur'an.²⁸

5) Menuju Kesempurnaan Ridla Allah Swt.

Pelaksanaan ibadah kepada Allah merupakan segenap perbuatan, ucapan, bahkan lintasan hati yang diorientasikan kepada Allah dengan hanya mengharapkan rida-Nya. Untuk mencapai keridaan-Nya pelaksanaan ibadah dilandaskan pada perintah dan larangannya. Keseriusan kita untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dilandaskan pada keyakinan akan jaminan Allah dan Rasul yang akan mengantarkannya kepada golongan para ahli al-Qur'an yang disanjung oleh Allah dan Rasul-Nya. Seperti yang telah Rasulullah sabdakan, bahwasannya:

الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة ،
والذي يقرؤه وهو يشدد عليه فله اجران

Artinya: “orang yang membaca al-Qur'an dan ia pandai dalam membacanya, maka ia akan bersama para malaikat yang menjadi utusan yang mulia lagi suci, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan masih terbata-bata, kesulitan dan juga kesukaran dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala” (HR. Abu Dawud)²⁹

Maka orang yang demikian akan berusaha untuk meminimalisir kesalahan bahkan melepaskan diri dari setiap kesalahan dalam membaca al-Qur'an walaupun yang hukumnya makruh sekalipun, karena ia mengerti bahwa *makruh* itu dibenci.³⁰

²⁸ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 8.

²⁹ Hadis, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 100.

³⁰ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 8-9.

e. Macam-Macam Bacaan al-Qur'an

membaca al-Qur'an dengan tartil merupakan membaca yang sesuai dengan *makharijul* huruf dan juga kaidah ilmu tajwid. Tata cara membaca al-Qur'an menurut al-Suyuthi ada 3 cara, yaitu:

- 1) *at-Tahqiq*, yaitu bacaan yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna. Membaca al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan mad (*isybagh almad*), memperjelas bacaan hamzah (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan harakat (baris), menyesuaikan dengan hukum bacaan dan tasydid-nya, memperjelas bacaan setiap huruf dengan saktah (berhenti sebentar), tartil (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan waqaf (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan yang panjang dan menyamakan huruf (*ikhthilas*), atau tidak mensukunkan harakat dan mengidghomkan-nya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pmbacaan setiap kata dalam al-Qur'an.
- 2) *al-Hard*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktikkan tajwidnya. Membaca al-Qur'an dengan memoercepat bacaannya, meringankannya dan memendekkan bacaan yang pantas dipendekkan dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan atau disukunkan, menyamakan, mengganti, memeperbesar dengungan atau idghom, meringankan bacaan hamzah, dan sebagainya.
- 3) *at-Tadwir*, bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yakni pertengahan antara *at-Tahqiq* dan *al-Hard*. Yaitu, memajangkan bacaan *mad munfashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (*isybagh*).³¹

Sedangkan menurut Ahmad Annuri dalam bukunya menjelaskan bahwa tingkatan atau macam-macam dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) *At-tahqiq*, yaitu bacaan seperti tartil namun lebih tenang dan perlahan-lahan.

³¹ Muhammad ibn 'alawi al-maliki A-hasanu, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Ringakasan Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al-Imama Jalal Al-Din Al-Suyuthi* (Bandung: Mizan, 2003), 51-52.

- 2) *At-tadwir*, yaitu bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-Hadr dan at-Tartil.
- 3) *Al-Hadr*, yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwid nya.
- 4) *At-Tartil*, yaitu bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhraj-nya dan menerapkan sifat-sifatnya serta mentadabburi maknanya.³²

3. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Namun, pada tahap awal semua cabang *ulum al-Qur'an* dimulai dengan praktik.³³

Secara bahasa *living Qur'an* berasal dari kata *living* dan Qur'an. *Living* berarti hidup dan Qur'an merupakan kitab suci orang-orang Islam.³⁴ Adapun kata *living* berasal dari bahasa inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja *live* mendapat akhiran *ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* pada trem "*the living Qur'an*" sehingga bisa diartikan dengan al-Qur'an yang hidup.³⁵ *Living Qur'an* merupakan sebuah istilah yang bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi *obyek* studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an kalsik.³⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas masyarakat.³⁷ Begitupun dengan tradisi tartilan al-Qur'an

³² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 29-30.

³³ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-7.

³⁴ Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dn Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), XIV.

³⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

³⁶ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

³⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 173.

bin-nadzor merupakan salah satu bentuk implementasi dari *living Qur'an*.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Tampaknya studi *living Qur'an* lahir diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an dalam tengah-tengah kehidupan kaum muslim yang berupa fenomena-fenomena sosial. Misalnya terkait dengan fenomena pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan unit-unit yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat muslim tertentu tapi tidak dalam masyarakat lainnya. Hanya karena fenomena sosial ini muncullah lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.³⁸

Hingga saat ini bisa dinyatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan *living Qur'an* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan interaksi muslim dengan al-Qur'an.³⁹ Sejarah mencatat, nabi Muhammad Saw. dan juga para sahabat pernah melakukan praktik *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Dari beberapa praktik yang sudah dilakukan oleh nabi Muhammad pada masa awal Islam dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadhilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sebenarnya, yaitu guna penyembuhan penyakit fisik.⁴⁰

Dari sudut pandang Islam, praktik-praktik yang berhubungan dengan Qur'an dan benar-benar terjadi di tengah komunitas muslim berarti menunjukkan *the dead Qur'an*. Itulah yang harusnya dijadikan *obyek* studi baru bagi

³⁸ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 6-7.

³⁹ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8-9.

⁴⁰ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," : 176-177.

pemerhati studi Qur'an. Untuk menyederhanakan ungkapan maka digunakan istilah *living Qur'an* hingga saat ini.⁴¹

Tokoh-tokoh yang merintis wilayah baru studi Qur'an ini diantaranya yaitu Farid Essac atau Nasr Abu Zaid dan Neal Robinson. Farid Essac atau Nasr Abu Zaid lebih banyak mengeksplorasi pengalaman al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam banyak kasus tentang al-Qur'an seperti bagaimana pengalaman komunitas muslim di Benua India tentang al-Qur'an dan masih banyak lainnya.⁴²

c. Pentingnya Kajian Living Qur'an

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah *obyek* kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks atau buku yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa lebih diperluas. Tafsir disini bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehidupan al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang diorientasikan pada sebuah pemahaman atau *understanding*).

Disisi lain kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan dari kandungan al-Qur'an itu sendiri, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwasannya al-Qur'an diturunkan dengan fungsi utama adalah untuk sebuah hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir klenik dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir secara *akademik*, misal berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai idiologi transformatif untuk kemajuan peradaban.

⁴¹ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 9.

⁴² M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 7-8.

Arti penting dari kajian *living Qur'an* berikutnya yaitu memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian *Qur'an* kontemporer, sehingga studi *Qur'an* tidak hanya sebatas kajian teks saja. Pada ranah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-*Qur'an*, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentu sangat penting dalam kajian ini.⁴³

d. **Prosedur Penelitian *Living Qur'an***

Penelitian *living Qur'an* merupakan salah satu fenomena sosial, maka penelitian *living Qur'an* lebih tepat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penelitian:

1) Lokasi

Peunjukan lokasi adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Misal desa, komunitas atau kelompok tertentu. Selanjutnya yaitu memaparkan alasan adanya fenomena *living Qur'an*. Dan yang terakhir yaitu menunjukkan keunikan lokasi yang akan diteliti dari pada lokasi yang lain.

2) Pendekatan dan Prespektif

Data yang harus dikumpulkan merupakan data deskripsi. Data disajikan menggunakan prespektif *emic*, yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi disini berupa informasi data yang harus terhindar dari evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Namun, jika ada interpretasi dari peneliti maka itu harus bersumber dari *subyek* penelitian.

3) Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*), dengan teknik ini maka peneliti akan mendapatkan informasi terkait fenomena yang diteliti dari masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Hal yang perlu diingat ketika menggunakan

⁴³ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 68-70.

teknik ini adalah merekam atau mem*proceeding*, sehingga dapat didengar kembali oleh peneliti ataupun dapat didengarkan orang lain, misal dosen pembimbing. Disini peneliti bisa menimbang bagaimana inerpretasi dari orang lain dan dari peneliti sehingga akan mendapatkan kesimpulan.

Yang kedua menggunakan teknik observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Disini peneliti harus berusaha dapat diterima oleh warga, karena *subyek* penelitian harus tidak curiga terhadap kehadiran peneliti. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan supaya mendapatkan data penelitian.

4) Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penetapan Jumlah Informan

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti baik itu individu, kelompok, benda, ataupun suatu latar peristiwa sosial, seperti aktifitas individu ataupun kelompok sebagai *subyek* penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja sebagai *sybyek* penelitian.

Sedangkan jumlah responden atau informan bisa ditetapkan dengan teknik *snow-ball*, yaitu pencarian informasi melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya sampai peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

5) Strategi Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti harus menemukan informan terlebih dahulu. Setelah menemukan informan dan mereka sudah menegetahui maksud kedatangan peneliti, maka peneliti akan menentukan informan awal atau informan kunci. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai tokoh formal seperti kepala desa dan tokoh informal seperti tokoh agama di lokasi penelitian.

6) Penyajian Data

Sajian data berisikan hasil analisis data berupa cerita rinci dari informan sesuai dengan pandangan mereka tanpa adanya komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua, berupa pembahasan yaitu penyesuaian

antara data yang ditemukan dengan teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan).⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Kajian *Living Qur’an* (Tradisi Tartilan Al-Qur’an *Bin Nadzor* di Desa Kalianyar Kedung Jepara)”

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan utama dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal karya Syafrimen Syafril dan Nova Erlina Yaumnas yang berjudul “Penggunaan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Indonesia” ini membahas tentang efektifitas metode tartil dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an pada mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung.⁴⁵ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang metode tartil, sedangkan perbedaannya terdapat pada *obyek/tempat, subyek* yang dianalisis, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya menjelaskan tentang penerapan metode tartil sedangkan pada penelitian ini akan difokuskan pada kajian *living Qur’an* (tradisi tartilan al-Qur’an *bin-nadzor*).
2. Jurnal karya Agus Nur Qowim yang berjudul “Internalisasi Karakter Qur’ani dengan Tartil Al-Qur’an” membahas tentang pembacaan al-Qur’an yang harus disertai dengan ilmu tajwid dan juga tartil, selain itu perenungan dan internalisasi terhadap falsafah ilmu tajwid, yang akan menjadikan terbentuknya karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran dan tuntunan al-Qur’an.⁴⁶ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pembacaan

⁴⁴ M.Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, 70-77.

⁴⁵ Syafrimen Syafril dan Nova Erlina Yaumas, “Penggunaan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’an Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Indonesia,” *Academia*.

⁴⁶ Agus Nur Qowim, “Internalisasi Karakter Qur’ani dengan Tartil al-Qur’an”.

al-Qur'an secara tartil, sedangkan perbedaannya terdapat pada *obyek*/tempat penelitian, *subyek* penelitian, dan juga fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya membahas tentang pembacaan al-Qur'an yang harus disertai dengan ilmu tajwid dan juga tartil, sedangkan pada penelitian ini difokuskn pada kajian *living Qur'an* (tardisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor*).

3. Jurnal karya Wulan Furrie yang berjudul "Program Serambi Islam Edisi Jum'at pada Sesi Teletilawah (Upaya TVRI untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Bagi Pemirsa)" membahas tentang bagaimana cara acara televisi tersebut mengajak orang untuk belajar membaca al-Qur'an melalui saluran televisi.⁴⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode baca al-Qur'an secara tartil, sedangkan Perbedaannya terletak pada *obyek*/tempat penelitian, *subyek* penelitian, dan fokus penelitian. Pada jurnal ini hanya membahas tentang cara acara televisi tersebut mengajak pemirsa untuk belajar membaca al-Qur'an melalui saluran televisi, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada kajian *living Qur'an* (tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor*).

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya pembacaan al-Qur'an secara tartil merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam. Pada proses pembacaan al-Qur'an seorang pembaca tidak boleh menghiraukan yang namanya Ilmu tajwid, supaya kita bisa mengetahui panjang pendeknya bacaan, dibaca jelas atau dengung bacaan tersebut, dan juga tempat awal dan berhentinya bacaan. Dengan membaca al-Qur'an secara tartil bukan hanya kita melaksanakan perintah Allah namun juga bacaan kita akan sangat indah untuk didengarkan dan menyejukkan hati.

Dalam al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4 sudah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk senantiasa membaca al-Qur'an secara tartil. Metode baca tartil sudah banyak diterapkan diberbagai kalangan, baik sekolah maupun pesantren. Metode ini dijalankan tidak lain adalah supaya kita bisa membaca al-Qur'an secara tartil, dalam artian pelan-pelan, baik, dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

⁴⁷ Wulan Furrie, "Program Serambi Islami Edisi Jum'at Pada Sesi Teletilawah (Upaya TVRI untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca al-Qur'an Secara Tartil Bagi Pemirsa)," *Jurnal Komunikasi I*, no. 1 (2017).

Dalam menganalisis realita sosial terkait dengan kajian *living Qur'an* (tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di desa Kalianyar, Kedung, Jepara), peneliti dalam penelitian ini membutuhkan teori-teori agar penelitian lebih jelas dan terfokus. Tujuan dari penelitian ini berguna untuk mengetahui tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di desa Kalianyar, Kedung, Jepara, pelaksanaan, serta manfaat bagi para peserta.

Gambar kerangka berfikir

